

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar belakang**

Tuberkulosis (TB) adalah penyakit infeksi kronis yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*, namun penyakit ini sebenarnya dapat disembuhkan. Penyebaran tuberkulosis terjadi melalui udara, terutama melalui droplet yang keluar dari saluran pernapasan pasien TB saat batuk, bersin, atau berbicara. Ketika seseorang menghirup droplet yang mengandung basil kuman TB, mereka berisiko tertular penyakit ini (Marwanto, 2022). Tuberkulosis (TB) adalah penyakit infeksi kronis yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*, namun penyakit ini sebenarnya dapat disembuhkan. Penyebaran tuberkulosis terjadi melalui udara, terutama melalui droplet yang keluar dari saluran pernapasan pasien TB saat batuk, bersin, atau berbicara. Ketika seseorang menghirup droplet yang mengandung basil kuman TB, mereka berisiko tertular penyakit ini (Marwanto, 2022).

WHO mencatat bahwa pada tahun 2022, Tuberkulosis (TB) menjadi perhatian global di mana 202 negara, yang mencakup lebih dari 99% populasi dunia, melaporkan kasus TB. Pandemi Covid-19 semakin memperburuk situasi ini, karena telah mengganggu upaya diagnosis dan perawatan TB, yang berdampak pada pencapaian target pengendalian TB secara global. Dalam dua dekade terakhir, jumlah kasus TB mengalami peningkatan sebesar 2%, dari 10,1 juta kasus pada tahun 2020 menjadi 10,6 juta kasus pada tahun 2021. Angka kematian akibat TB pada tahun 2021 mencapai 1,6 juta, menunjukkan peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya (WHO, 2022). Setiap harinya, jumlah kematian akibat tuberkulosis hampir dua kali lipat dibandingkan dengan kematian akibat COVID-19 (Bagacchu, 2023).

Menurut Fortuna (2022), secara global terdapat sekitar 9.870.000 kasus tuberkulosis paru. Indonesia termasuk salah satu dari delapan negara yang menyumbang dua pertiga dari total kasus TB di seluruh dunia, menempati posisi ketiga setelah India dan China dengan estimasi sekitar 824.000 kasus. Pada tahun

2022, diperkirakan terdapat setidaknya 700.000 kasus tuberkulosis, menurut Kementerian Kesehatan dan anggota kesehatan lainnya. Angka ini merupakan yang tertinggi sejak tuberkulosis paru menjadi isu utama di seluruh negeri (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Pada tahun yang sama, tercatat 30 negara mengalami jumlah kasus tuberkulosis (TB) tertinggi di dunia, dengan 87% di antaranya merupakan kasus baru TB paru. Di Indonesia, data per 2018 menunjukkan bahwa terdapat 1.017.290 kasus baru TB, di mana proporsi berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa jumlah kasus pada pria adalah 1,4 kali lebih banyak dibandingkan pada wanita. Di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), terdapat 118 kasus TB paru per 100.000 penduduk, dengan Kota Kupang menjadi wilayah dengan jumlah kasus terbanyak (OKI, 2022)

Selain China, Pakistan, India dan Filipina Indonesia adalah salah satu negara dengan jumlah kasus TB tertinggi di dunia. Penyakit tuberkulosis yang paling banyak di Indonesia adalah TB paru. Di Indonesia, perkiraan jumlah kasus TB sudah mencapai 842.000 kasus dan kematian 93.000 per tahun atau setara dengan 11 kematian per jam. Berdasarkan jumlah kasus TB di Indonesia menempati urutan ketiga di dunia setelah India dan China (Kemenkes RI, 2022). Dengan bantuan tenaga Kesehatan, kementerian Kesehatan berhasil mendeteksi lebih dari 700 ribu kasus Tuberkolusis (TBC) pada tahun 2022 yang merupakan angka tertinggi sejak TBC menjadi program prioritas Nasional. (Kemenkes RI, 2022).

Menurut Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur, jumlah kasus TB paru BTA positif mengalami penurunan pada tahun 2016. Namun, angka tersebut meningkat kembali pada tahun 2017. Data per 24 November 2021 menunjukkan bahwa angka penemuan kasus TB paru di Provinsi NTT mencapai 20,6%, dengan total 3.852 kasus.

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, Puskesmas Oesapa tercatat sebagai salah satu puskesmas dengan kasus Tuberkulosis tertinggi di Kota Kupang. Pada tahun 2022, di puskesmas ini ditemukan sebanyak 101 kasus TBC, yang meningkat menjadi 144 kasus pada tahun 2023. Sementara itu, pada tahun 2024,

jumlah kasus yang terdeteksi mencapai 143 orang. Setiap bulannya, terdapat sekitar 78% kasus baru yang dilaporkan (Puskesmas Oesapa, 2025).

TB Paru sangat mudah menular melalui udara, terutama melalui batuk, sehingga masyarakat menjadi sangat rentan terhadap infeksi (Irpan Ali Rahman, 2022). Bakteri penyebab TB menyebar melalui semprotan dahak atau droplet yang dikeluarkan oleh penderita saat mereka batuk, bersin, atau berbicara secara langsung (Hasiana, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2020) mengenai pengaruh teknik batuk efektif terhadap pengeluaran sputum pada pasien Tuberkulosis Paru menunjukkan bahwa teknik ini terbukti dapat meningkatkan jumlah sekret yang dikeluarkan oleh pasien. Dari data yang diperoleh dari 10 responden, setelah menerapkan teknik batuk efektif, diketahui bahwa sebagian besar responden, yaitu 6 orang (60,0%), berhasil mengeluarkan sekret dan mencapai bersihan jalan nafas yang efektif. Sementara itu, 4 responden (40,0%) lainnya tidak dapat mengeluarkan sekret dengan efektif. Hasil analisis menunjukkan adanya pengaruh signifikan dari batuk efektif terhadap bersihan jalan nafas pada pasien Tuberkulosis Paru dengan nilai  $p=0,04$ . Dengan tujuan untuk membantu pasien TB Paru dalam mengeluarkan sputum mereka, peneliti berencana melakukan studi kasus yang akan mengimplementasikan teknik batuk efektif ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Tahir et al. (2019) menunjukkan bahwa batuk efektif memiliki pengaruh signifikan terhadap pengeluaran sputum pada pasien tuberkulosis. Tindakan batuk yang dilakukan dengan benar terbukti sangat bermanfaat untuk membantu mengeluarkan sputum serta membersihkan sekret di saluran pernapasan, sehingga mampu mengatasi sesak napas yang dialami oleh pasien TB Paru.

Untuk mengatasi masalah keperawatan terkait dengan kebersihan jalan napas yang tidak efektif pada pasien tuberkulosis paru, salah satu intervensi yang dapat dilakukan adalah melalui latihan batuk efektif. Batuk efektif adalah tindakan keperawatan yang bertujuan untuk membantu mengeluarkan dahak dari saluran pernapasan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan koordinasi pengeluaran

dahak dan mengurangi risiko retensi dahak yang tinggi (Fitri, Rahayu, dan Suci Khanasah, 2023).

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu ” Bagaimana penerapan metode batuk yang efektif pada pasien yang menderita TB Paru di wilayah kerja Puskesmas Oesapa Kota Kupang.”

## **1.3. Tujuan Penulisan**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk menganalisis efektivitas pembersihan saluran pernapasan pada pasien Tuberkulosis Paru di Puskesmas Oesapa Kota Kupang

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi jalan napas sebelum melaksanakan tindakan batuk efektif pada pasien dengan TB Paru di Puskesmas Oesapa Kota Kupang
2. Mengidentifikasi jalan napas setelah pelaksanaan tindakan batuk efektif pada pasien dengan TB Paru di Puskesmas Oesapa Kota Kupang
3. Menganalisis hasil tindakan yang dilakukan untuk menilai keefektifan batuk pada pasien TB Paru di Puskesmas Oesapa Kota Kupang.

## **1.4. Manfaat**

1. Bagi penulis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan serta memberikan wawasan baru terkait penerapan batuk efektif pada pasien tuberculosi paru.
2. Bagi institusi, penelitian ini bertujuan untuk menyediakan informasi yang lebih mendalam mengenai masalah tuberculosi paru, serta dapat menjadi referensi dan sumber data bagi penelitian-penelitian selanjutnya terkait topik ini.